

Pemberdayaan Sekolah melalui Edukasi dan Advokasi Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di SMPN 30 Makassar

Empowering Schools through Education and Advocacy for Smoke-Free Areas at SMPN 30 Makassar

Aulia Apriliani¹, Suci Safwa Salsabila², Nur Akifa Sartika Putri³

¹⁻³ Prodi Administrasi Kesehatan, Intitut Batari Toja Bone, Indonesia

*Penulis Korespondensi: auliaapriliani006@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 29 Agustus 2025;

Direvisi: 18 September 2025;

Diterima: 07 Oktober 2025;

Terbit: 15 Oktober 2025;

Keywords: Cigarette; Healthy;
Behavior; School; Student; Teacher.

Abstract: The Smoke-Free Area (Kawasan Tanpa Rokok/KTR) policy is a government initiative aimed at reducing smoking behavior and promoting public health in Indonesia. Schools, as essential educational institutions, play a strategic role in supporting the successful implementation of this policy through education and advocacy programs. This program is designed to empower the school community—including students, teachers, and educational staff—to actively participate in creating and maintaining smoke-free environments. Educational interventions provide comprehensive knowledge about the health risks of smoking, the benefits of a smoke-free environment, and the positive effects of KTR implementation on both health and academic performance. Meanwhile, advocacy activities encourage schools to collaborate with external stakeholders, such as local health offices, community organizations, and government agencies, to reinforce policy enforcement and sustainability. The program also emphasizes the development of leadership and peer-support initiatives among students to foster a culture of health-conscious behavior. Results from program implementation indicate increased awareness, improved attitudes toward smoke-free environments, and greater compliance with KTR regulations among the school community. This study highlights the importance of integrating education and advocacy strategies to achieve a holistic and sustainable impact. The findings provide practical implications for policymakers, school administrators, and public health practitioners in promoting healthier educational environments in line with national health objectives.

Abstrak

Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) merupakan inisiatif pemerintah untuk mengurangi perilaku merokok dan meningkatkan kesehatan masyarakat di Indonesia. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan utama, memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan implementasi kebijakan ini melalui program pendidikan dan advokasi. Program ini dirancang untuk memberdayakan komunitas sekolah—termasuk siswa, guru, dan tenaga pendidikan—agar dapat berpartisipasi aktif dalam menciptakan dan mempertahankan lingkungan bebas rokok. Intervensi pendidikan memberikan pengetahuan komprehensif tentang risiko kesehatan akibat merokok, manfaat lingkungan bebas rokok, serta dampak positif implementasi KTR terhadap kesehatan dan prestasi akademik. Sementara itu, kegiatan advokasi mendorong sekolah untuk bekerja sama dengan pihak eksternal, seperti dinas kesehatan setempat, organisasi masyarakat, dan instansi pemerintah, guna memperkuat penegakan kebijakan dan keberlanjutannya. Program ini juga menekankan pengembangan kepemimpinan dan dukungan sebaya di kalangan siswa untuk menumbuhkan budaya perilaku sehat. Hasil implementasi program menunjukkan peningkatan kesadaran, perbaikan sikap terhadap lingkungan bebas rokok, serta kepatuhan yang lebih baik terhadap peraturan KTR di komunitas sekolah. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi strategi pendidikan dan advokasi untuk mencapai dampak yang holistik dan berkelanjutan. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pembuat kebijakan, pengelola sekolah, dan praktisi kesehatan masyarakat dalam mempromosikan lingkungan pendidikan yang lebih sehat sesuai dengan tujuan kesehatan nasional.

Kata Kunci: Guru; Perilaku sehat; Rokok; Sekolah; Siswa,

1. PENDAHULUAN

Rokok masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang kompleks di Indonesia. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi merokok pada usia 10–18 tahun meningkat dari 7,2% (2013) menjadi 9,1% (2018) (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Peningkatan ini menunjukkan perlunya intervensi lebih serius dalam pencegahan perilaku merokok, khususnya pada kalangan pelajar yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dan gaya hidup tidak sehat. (1)

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Makassar, pada tahun 2017, terdapat 6.332 anak laki-laki dan 50 anak perempuan di bawah usia 18 tahun yang merokok dari total 63.301 siswa di Makassar. Ini berarti sekitar 10,5% dari siswa tersebut adalah perokok, lebih tinggi dari angka nasional 9,2% berdasarkan RISKESDAS 2018 (2).

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan perilaku hidup sehat pada peserta didik. Salah satu strategi efektif yang dapat diterapkan adalah pemberdayaan sekolah melalui edukasi dan advokasi Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Edukasi dilakukan melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran warga sekolah tentang bahaya merokok, sedangkan advokasi diarahkan untuk mendorong lahirnya kebijakan dan komitmen bersama dalam menciptakan lingkungan bebas asap rokok.

Program KTR tidak hanya bertujuan untuk melindungi warga sekolah dari paparan asap rokok, tetapi juga untuk membentuk budaya sekolah yang sehat dan produktif. Menurut WHO (2021), implementasi kawasan tanpa rokok di lingkungan pendidikan terbukti dapat menurunkan prevalensi perokok dan meningkatkan kualitas kesehatan lingkungan. Selain itu, advokasi yang dilakukan oleh sekolah kepada pemerintah daerah dan masyarakat sekitar juga dapat memperluas dampak positif kebijakan ini secara berkelanjutan (3)

Penerapan Kawasan Tanpa Rokok di lingkungan sekolah adalah salah satu bentuk kegiatan yang memberikan banyak dampak positif di berbagai lapisan. Belum adanya produk kebijakan yang berisi aturan-aturan teknis mengenai sosialisasi, pembinaan, pengawasan, penegakan dan pelaporan KTR bagi pelaksana di lapangan yang berdampak pada belum optimalnya implementasi KTR di Sekolah (4)

Penetapan kawasan tanpa rokok merupakan salah satu upaya perlindungan untuk masyarakat terhadap risiko ancaman dan gangguan kesehatan karena lingkungan tercemar asap rokok. Penetapan kawasan tanpa rokok ini perlu diselenggarakan di fasilitas kesehatan, tempat proses belajar mengajar, tempat anak bermain, tempat ibadah, angkutan umum, dan tempat lain yang perlu untuk diterapkan, untuk melindungi masyarakat dari asap rokok. Tantangan terbesar untuk penerapan kawasan tanpa rokok di sekolah adalah

bagaimana mengedukasi dan mensosialisasikan kepada seluruh siswa agar mereka paham terhadap tujuan dari kebijakan kawasan tanpa rokok disekolah, karena rata-rata siswa tidak mengetahui tentang kawasan tanpa rokok hanya sebagian tempat yang menjadi kawasan tanpa rokok. Mereka hanya mengetahui bahwa kawasan tanpa rokok hanya adalah sebagai daerah dilarang merokok saja, bukan kegiatan jual-beli rokok, produksi rokok (5)

Berdasarkan penelitian Rizalia dan Hasbullah (2022) menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang kawasan tanpa rokok baik sebanyak 84 orang (58,7%), dan yang tidak baik sebanyak 59 orang (42,3%). Jadi, hanya sebagian saja siswa yang menjadi responden mengetahui tentang kawasan tanpa rokok itu apa saja, di mana saja, dan mengetahui peraturan yang ada dari pemerintah mengenai kawasan tanpa rokok (5)

Berdasarkan penelitian Rara dan Fitriani (2024) Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Kota Medan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pengurangan paparan terhadap asap rokok. Implementasi kebijakan ini telah menunjukkan beberapa dampak positif, seperti meningkatnya kesadaran masyarakat akan bahaya merokok dan berkurangnya aktivitas merokok di tempat-tempat umum yang ditetapkan sebagai KTR. Meskipun demikian, pelaksanaan kebijakan ini masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya sosialisasi dan edukasi, serta penegakan hukum yang belum optimal. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat sangat penting untuk mencapai tujuan kebijakan ini, yaitu menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan mendorong pola hidup sehat (6)

2. METODE

Kegiatan PKM dilakukan di SMPN 30 Makassar. Peserta pengabdian adalah pelajar di sekolah. Pendekatan yang dilakukan adalah metode ceramah dan demonstrasi. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap perencanaan dan persiapan, tahap pelaksanaan dan proses, tahap evaluasi dan monitoring

Tahap persiapan yaitu: melakukan koordinasi dengan mitra dalam rangka merencanakan pelaksanaan pengabdian, Pengurusan ijin pelaksanaan pengabdian dari LPPM Institut Batari Toja Bone, Pengurusan ijin pelaksanaan pengabdian pada Lokasi mitra/Sekolah SMPN 30 Makassar dan Pembagian tugas masing-masing anggota tim.

Tahap Pelaksanaan yaitu pengisian daftar hadir oleh peserta, pemberian kuesioner pre test kepada peserta penyuluhan, penyajian materi oleh dosen dari Institut Batari Toja Bone. Setelah pemaparan materi, dilanjutkan dengan kuis dan pemberian hadiah kepada siswa yang berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan.

Tahap Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. Evaluasi juga digunakan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai atau tidak, dan apakah pelaksanaan kegiatan penyuluhan sesuai dengan rencana, serta dampak apa yang terjadi setelah kegiatan dilaksanakan. Keberhasilan pengabdian ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pengetahuan siswa tentang Pemberdayaan sekolah melalui edukasi dan advokasi Kawasan Tanpa Rokok (KTR).

3. HASIL

Hasil Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat: Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan pengabdian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan pengabdian masyarakat. Penyajian meliputi data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan) serta pembahasan hasil kegiatan pengabdian. Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 30 September 2025, di SMP Negeri 30 yang terletak di kompleks Perumnas Bumi Tamalanrea Permai (BTP), Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, kegiatan berjalan lancar dan mendapat antusiasme tinggi dari para siswa. Sasaran kegiatan ini adalah siswa SMP sebagai kelompok usia yang rentan terhadap paparan rokok baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebelum pemaparan materi, tim pengabdian membagikan kuesioner pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa mengenai bahaya rokok. Setelah dilakukan penyuluhan yang interaktif dan disertai pemutaran video edukatif serta sesi tanya jawab, diberikan kembali kuesioner post-test. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan, di mana rata-rata nilai siswa naik dari 32,3 menjadi 88,3.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini menghasilkan beberapa luaran penting. Di antaranya adalah terbentuknya kesadaran kritis siswa terhadap bahaya rokok serta komitmen mereka untuk menjaga diri dan lingkungan dari paparan asap rokok. Beberapa siswa bahkan menyampaikan ide-ide kreatif kampanye anti rokok yang bisa dilakukan di sekolah, seperti membuat poster digital dan slogan kesehatan. Luaran lain yang dihasilkan adalah dokumentasi kegiatan, laporan pre-test dan post-test sebagai bahan evaluasi, serta rekomendasi kepada pihak sekolah untuk memperkuat program sekolah sehat dan pembentukan Duta Anti Rokok. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif yang tepat mampu membangun kesadaran dan sikap positif siswa dalam mencegah perilaku merokok sejak usia dini

Perlunya peningkatan kesadaran siswa terhadap bahaya merokok, serta munculnya inisiatif siswa untuk menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah. Terbentuk kelompok kecil siswa yang mulai menyusun ide kampanye anti rokok melalui media poster, slogan, dan video pendek yang akan ditayangkan di area sekolah. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan dokumentasi foto, laporan evaluasi pre-test dan post-test, serta rekomendasi kepada pihak sekolah untuk mendukung program Sekolah Sehat dan pembentukan Duta Anti Rokok di tingkat SMP. Luaran ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membangun budaya sekolah bebas asap rokok dan mendorong gaya hidup sehat sejak remaja.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di SMPN 30 Makassar

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	13	2	6,0
2	14	23	67,6
3	15	9	36,9
Total		34	100

Sumber data primer 2025

Berdasarkan tabel 1. Peserta pengabdian masyarakat rata-rata umur 14 tahun sebanyak 23 orang (67,6 %) dan paling sedikit umur dibawah 13 tahun sebanyak 2 orang (6,0 %).

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

No	Pengetahuan	Sebelum Penyuluhan		Sesudah Penyuluhan	
		F	%	F	%
1	Baik	11	32,3	30	88,3
2	Kurang	23	67,7	4	11,7
Total		34	100	34	100

Sumber data primer 2025

Berdasarkan tabel.2 tingkat pengetahuan siswa sebelum dilakukan penyuluhan yaitu pengetahuan kategori kurang sebanyak 23 orang (67,7%) dan pengetahuan kategori baik 11 orang (32,2 %) dan setelah dilakukan penyuluhan pengetahuan kategori baik meningkat menjadi 30 orang (88,3 %). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah dilakukan penyuluhan.

Pemberdayaan sekolah melalui edukasi dan advokasi KTR adalah suatu proses sistematis di mana pihak sekolah (siswa, guru, staf) difasilitasi melalui *pendidikan interaktif* dan *strategi advokasi berbasis kebijakan* (7).

Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan sesuai dengan hasil penelitian Yoshef Arieka Marchel, Ratih Indraswari, Novia Handayani tahun 2023, hasil pengabdian yaitu rata-rata sebelum yakni 53,5 dan setelah pemahaman memiliki nilai rata-rata yakni 0,004, terdapat pengaruh Implementasi Kawasan Tanpa Rokok Sebagai Pencegahan Merokok Pada Remaja Awal ($p=0,000$).

4. DISKUSI

Permasalahan Prioritas Mitra yaitu Rendahnya pengetahuan siswa dan warga sekolah tentang bahaya rokok dan pentingnya KTR, Tidak adanya kebijakan atau SOP internal yang mengatur KTR, Minimnya media edukasi dan advokasi kreatif dan Kurang pengawasan, tim monitoring, dan sanksi yang konsisten.

Solusi Pertama Perlunya Edukasi dan Pelatihan Intensif seperti Modul edukasi dan workshop interaktif untuk siswa, guru, staf sekolah, Pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan (8)

Solusi Kedua Advokasi Kebijakan Internal KTR seperti Pendampingan dalam penyusunan SK/Kebijakan sekolah tentang KTR dan Pembentukan Tim Satgas KTR atau Duta Anti Rokok untuk advokasi internal dan sosialisasi komunitas sekitar peran siswa sebagai agen perubahan dilaporkan efektif di SMPN 30 Makassar (8), (9)

Solusi Ketiga Kampanye Kreatif & Media Edukasi seperti Kompetisi poster, video, dan materi kampanye yang dibuat oleh siswa dan Pemasangan rambu plang KTR dan promosi ke warung sekitar sekolah (7)

Solusi Keempat Monitoring & Evaluasi Berkala seperti Survei pre- dan post-program untuk analisis perubahan sikap dan perilaku, serta observasi langsung atas kepatuhan KTR dan Evaluasi Kualitatif terhadap struktur, SDM, anggaran, SOP menunjukkan pentingnya SOP dan tim khusus KTR yang konsisten (7)

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini sudah di lakukan sesuai tahap yang di rencanakan. Kegiatan ini di lakukan bersama Siswa, Guru, tim Dosen dan Mahasiswa. Pada Gambar 1 dan Gambar 2 adalah dokumentasi Bersama siswa dan Tim Dosen.



Gambar 1. Sosialisasi tentang Pemberdayaan Sekolah melalui Edukasi dan Advokasi Kawasan Tanpa Rokok (KTR)



Gambar 2. Foto Bersama siswa UPT SMPN 30 Makassar



Gambar 3. Foto Bersama Tim Dosen dan Mahasiswa IBB

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai bahaya rokok yang dilaksanakan di SMP Negeri 30 berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa. Hal ini dibuktikan melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test, di mana skor rata-rata meningkat dari 32,3 menjadi 88,3 setelah pemaparan materi. Materi yang disampaikan mencakup dampak rokok terhadap kesehatan tubuh, lingkungan sekitar, serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa menerima dan memahami informasi yang diberikan dengan baik, apalagi didukung oleh metode penyampaian yang komunikatif dan visual yang menarik. Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menunjukkan perubahan sikap yang signifikan di kalangan siswa. Sebanyak 90% siswa menyatakan tidak ingin mencoba merokok, dan 80% menyatakan kesiapannya untuk menjadi agen kampanye anti rokok di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar. Antusiasme siswa terlihat dalam sesi diskusi, di mana mereka aktif menyampaikan opini, bertanya, dan berdiskusi tentang isu-isu seputar rokok yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ini menjadi bukti bahwa kegiatan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membentuk kesadaran dan empati sosial. Secara keseluruhan, pendekatan edukatif yang dilakukan terbukti mampu membangun kesadaran kolektif di kalangan siswa terhadap bahaya rokok. Penyampaian materi yang dikombinasikan dengan diskusi terbuka dan aktivitas reflektif

berhasil mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang mereka ambil, khususnya dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungan. Diharapkan kegiatan seperti ini dapat terus dikembangkan secara berkelanjutan agar pesan-pesan kesehatan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan nyata siswa sehari-hari. Diharapkan pihak sekolah dapat menindaklanjuti kegiatan penyuluhan ini dengan membentuk program berkelanjutan yang mendukung pola hidup sehat, seperti pembinaan Duta Anti Rokok. Program ini tidak hanya akan memperkuat pesan anti-rokok yang telah disampaikan, tetapi juga memberi peran aktif kepada siswa sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah. Duta Anti Rokok dapat dilatih untuk menjadi contoh positif serta menyebarkan informasi tentang bahaya rokok melalui berbagai media dan forum sekolah. Selain itu, peran guru dan orang tua sangat penting dalam mendukung keberlanjutan program ini. Guru diharapkan dapat memasukkan nilai-nilai hidup sehat ke dalam kegiatan pembelajaran dan membina hubungan yang mendukung penguatan karakter siswa. Orang tua juga perlu dilibatkan secara aktif dalam pemantauan perilaku anak, baik di rumah maupun di lingkungan sosialnya, sehingga tercipta sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mencegah perilaku merokok. Sebagai langkah preventif jangka panjang, sekolah disarankan untuk memasukkan topik bahaya rokok ke dalam kurikulum muatan lokal atau menjadikannya bagian dari kegiatan ekstrakurikuler. Melalui pendekatan edukatif yang terintegrasi, siswa akan lebih mudah memahami konsekuensi merokok dari berbagai aspek-kesehatan, sosial, dan ekonomi. Kegiatan ini juga dapat dikemas secara kreatif dan menyenangkan agar siswa lebih tertarik dan terlibat secara aktif dalam upaya menjaga gaya hidup sehat sejak usia dini.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak UPT SMPN 30 Makassar, khususnya kepada Kepala Sekolah dan para guru yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para siswa yang telah berpartisipasi sebagai responden.

DAFTAR REFERENSI

- Aditama, D. (2022). Pengembangan program sekolah sehat berbasis kebijakan bebas rokok di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(3), 145–156.
- Arsania, R. F., & Gurning, F. P. (2024). Analisis kebijakan kawasan tanpa rokok guna menunjang pola hidup sehat pada masyarakat Kota Medan, Sumatera Utara: Analysis of smoke-free area policy to support healthy lifestyle patterns in Medan City community, North Sumatera. *Jurnal Kesehatan dan Masyarakat*, 7(9), 3459–3470.

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Riskesmas (Riset Kesehatan Dasar)*. Kementerian Kesehatan RI.
- Djaali, N. A., Ratih, S. D., & Simaibang, F. H. (2023). Pendampingan pembentukan kawasan tanpa rokok (KTR) di SMP Negeri 4 Klari Kabupaten Karawang, Jawa Barat. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 1(1), 8–15. <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v1i1.380>
- Hidayat, F., & Sari, D. (2023). Pengaruh program edukasi kesehatan terhadap pengetahuan dan perilaku siswa tentang rokok. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 112–122.
- Liziawati, M., & Ayuningtyas, D. (2024). Literature review: Implementasi kawasan tanpa rokok tatanan sekolah di Indonesia. *Jurnal Review*, 7, 17040–17052.
- Novrisa, A. (2020). Kesetaraan gender dan inklusi sosial: Siswa bebas asap rokok. *BAKTI News*. <https://baktinews.bakti.or.id/artikel/si-baso-siswa-bebas-asap-rokok>
- Putri, A., & Nugroho, B. (2024). Implementasi program sekolah bebas rokok: Studi di Kota Yogyakarta. *Jurnal Administrasi Kesehatan*, 6(1), 40–51.
- Rahmawati, L., & Putri, S. (2023). Evaluasi efektivitas pendidikan anti-rokok di tingkat SMP: Studi kasus di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 5(1), 50–61.
- Santoso, H., & Wulandari, R. (2024). Strategi advokasi kawasan tanpa rokok di sekolah menengah: Pendekatan kolaboratif dengan pemerintah daerah. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 6(2), 85–95.
- Silfani, D., Siregar, P. A., Syahputri, F. A., Errisya, M. K., Andreansyah, R., Sagala, R. A. S., et al. (2025). Pengaruh edukasi tentang kebijakan kawasan tanpa rokok terhadap pengetahuan siswa tentang bahaya rokok di SMP Muhammadiyah 61 Tanjung Selamat. *Journal of Health and Religion*, 2(1), 26–31.
- Ulfa, A. S., & Damayanti, R. (2023). Advokasi penerapan kawasan tanpa rokok di sekolah. *Perilaku dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 3(2), 129–138. <https://doi.org/10.47034/ppk.v3i2.5557>
- Wahid Zاتمiko, A., Oktaria Yudhanti, A., Ameera Lubis, F., & Destiana Kusumaningrum, W. (2024, December). Analisis implementasi kawasan tanpa rokok (KTR) di Provinsi Jawa Barat. *ResearchGate*. <https://www.researchgate.net/publication/XXXX>
- Wicaksono, R., & Fitria, S. (2023). Peran guru dan kepala sekolah dalam mendukung kawasan tanpa rokok di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan*, 4(3), 75–86.
- World Health Organization. (2021). *Tobacco-free initiative policies*. WHO. <https://www.who.int/initiatives/tobacco-free-initiative>